

12

Sehingga, kemudian timbul motivasi pada dirinya untuk selalu ingat pada-Nya dan berbuat sesuatu dengan ikhlas dan selalu melaksanakan perintah dan meminta petunjuk dari Allah SWT.

2. Pada awal melakukan proses konseling, tentu dirasa janggal dan lain. Pendekatan yang dilakukan oleh konselor, berpengaruh juga pada perubahan sikap dan kondisi kejiwaan klien. Pada tahap selanjutnya, klien telah dapat mengontrol kemampuan yang ada pada dirinya dan dapat menerima kenyataan yang ada. Klien juga mampu membimbing suami untuk menyesali perbuatannya. Walaupun belum ada tanda bahwa suami mau mengakhiri hubungan gelapnya dengan WIL, tetapi bahwa, tindak kekerasan yang sering dilakukan sudah teramat jarang diperlihatkan.
3. Dari hubungan yang terjalin antara konselor dan klien selama ini, diketahui bahwa, nilai-nilai keagamaan kurang ditanamkan pada keluarga tersebut. Sehingga perilaku asusila, tidak menjadikan suatu perbuatan yang tidak layak untuk dilakukan.

4. Kondisi psikis korban pada tahap awal proses berlangsung, begitu labil karena beban permasalahan yang dipendamnya begitu banyak, menumpuk dan nyaris tidak terbendung lagi. Permasalahan kejiwaan itu, membutuhkan penyelesaian secara religius sehingga internalisasi nilai keagamaan dapat berpengaruh untuk memenuhi kebutuhan akan siraman rohani.
5. Hasil dari proses yang telah dilakukan adalah ketenangan jiwa.

Dari beberapa temuan yang dihasilkan, akan di konfirmasikan dengan beberapa teori mengenai:

- Bimbingan Konseling Agama,
- Konsep Bimbingan Konseling Agama, dan
- Layanan Konseling Korban Penganiayaan, melalui pendekatan Non-Direktive (Client-Centered Counseling).

B. KONFIRMASI TEMUAN DATA DENGAN TEORI

Pada Bab sebelumnya, yaitu Bab III dijelaskan mengenai beberapa teori tentang Bimbingan Konseling Agama Dalam Mengatasi Stres dan Tindak Kekerasan.

Data empiris atau temuan pertama menyebutkan bahwa, layanan konseling yang diberikan yaitu berupa bimbingan dan nasehat atau masukan yang positif bagi korban aniaya dan juga bagi penganiaya.

Keberadaan seorang suami yang tidak menghiraukan perasaan istrinya, yang mengejar karir dengan mengabaikan rumah tangganya, atau yang memukuli pasangannya sebagai kesenangan, tidaklah dianggap menderita kelainan jiwa. Ia hanya dianggap korban dari lingkungan. Banyak masalah yang menjadi karakteristik lelaki daripada perempuan, "kata psikolog perempuan Carol Tavris (1994). (Rahmat, 1994:16)

Pada kasus yang ada memanglah sulit untuk mengukur kebutuhan seseorang untuk memenuhi keinginannya atau sebaliknya keinginan itulah yang akan memenuhi standar kebutuhan seseorang dalam kehidupannya.

Pandangan seorang perempuan atau istri dalam hal ini adalah, kebahagiaan telah ada dengan adanya anak-anak yang tumbuh kian besar, pekerjaan yang dapat diandalkan dan ketentraman dalam keluarga. Dengan adanya penyimpangan perilaku yang ditimbulkan oleh pasangan, tentu saja dia semakin kian tidak mengerti apa yang diinginkan dan akan diraih oleh suaminya itu.

Memahami psikologi lelaki memang tidaklah sama dengan mengukur psikologi atau perilaku perempuan. Apabila seorang lelaki itu, kecanduan obat, narsisme, perkosaan dan bentuk kekerasan lainnya, hal itu jarang dikaitkan dengan psikologi lelaki seperti orang menkaitkan pada perilaku perempuan.

Ketika lelaki menghadapi masalah, yang dilihat atau dituding adalah tentang pendidikannya, kepribadiannya atau lingkungannya; tetapi berbeda apabila yang menghadapi masalah itu perempuan. masalah itu akan dihubungkan dengan karakteristik psikologi perempuan.

Ketika lelaki menghadapi masalah, masyarakat cenderung melihat ke luar diri untuk mencari alasan-mengapa masalah tersebut. Tetapi apabila masalah

itu terjadi pada perempuan, masyarakat akan melihat ke dalam (yaitu: kedalam kondisi jiwanya). Dan tentunya perempuanlah yang terlalu sering untuk disalahkan.

Problema perempuan adalah masokismenya yang terdapat dalam batin mereka, yaitu kecenderungan psikologis perempuan untuk secara sadar memerlukan dan menikmati penderitaan.

Kedudukan suami dan istri, mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagaimana mereka memiliki tanggung rasa dan pengertian yang sama. Tidaklah adil dan tidak membawa maslahat apabila salah satu pihak ingin menguasai dan menindas lainnya, karena keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga hanya akan terwujud jika keduanya saling hormat menghormati dan saling memenuhi hak-hak masing-masing.

(Amir, 1989:20)

Bimbingan dan nasehat yang diberikan secara langsung, sebagai upaya untuk memberikan masukan, saran-saran. Sedangkan keputusan tetap berada pada diri klien, selaku pendengali utama.

Klien telah memperlihatkan peningkatan penyadaran diri dan dapat mengambil keputusan sendiri.

Klien berpegang pada norma yang telah dihayati oleh dirinya sendiri.

Pengalaman bebas yang dihayati klien merupakan perkembangan yang berarti untuk dapat menjadi manusia yang "menjadi" (becoming human).
(Dahlan, 1985:41)

Klien yang tadinya berbuat karena dipaksa oleh **internal** dan **external forces** tanpa sadar, menjadi pribadi yang dapat memilih sendiri dengan penuh tanggung jawab. Yang tadinya tidak yakin akan tindakannya yang spontan dan tidak disadari, menjadi yakin akan pengalamannya sebagai cara yang baik dalam menghadapi kehidupan.

Klien memperoleh **insight** yang segar dalam nuraninya, sehingga bertambah kaya prilakunya yang mengarah pada pencapaian tujuan.

Pengetahuan agama yang selama ini diabaikan mulai ditanamkan kembali. Sehingga suasana rumah menjadi semakin sejuk, aman dan tentram.

Demikianlah Interpretasi data dengan mengkomparasikan antara data empiris dengan teori.
